

Pengaruh Opinion Shopping dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern Dimoderasi Prior Opinion

Anggie Widiarsari¹, Rida Perwita Sari²

Jurusan Akuntansi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Surabaya, Indonesia

e-mail: anggiwdsr@gmail.com, ridaps.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh *opinion shopping* dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern* dengan *prior opinion* sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sejumlah 100 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan software SmartPLS 3.0. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil selanjutnya adalah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*, sedangkan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*.

Kata kunci: *Opinion Shopping; Disclosure; Prior Opinion; Opini Audit Going Concern.*

Abstract

This research goal is to prove the effect of opinion shopping and disclosure on the going concern opinion with prior opinion as moderating variable. The population of this research is companies in sector finance that listed in BEI. The sample is selected with purposive sampling technique of 100 companies. The analysis technique used is SEM based on Partial Least Square (PLS) with SmartPLS 3.0 software. Based on the results, this reasearch found that there is effect of opinion shopping on going concern audit opinion, but there is no effect of disclosure on going concern audit opinion. The next result is there is moderating effect of prior opinion on the effect of opinion shopping on the going concern audit opinion, but there is no moderating effect of prior opinion on the effect of disclosure on the going concern audit opinion.

Keywords : *Opinion Shopping; Disclosure; Prior Opinion; Going Concern Audit Opinion.*

PENDAHULUAN

Auditor bertugas untuk menilai tingkat kewajaran laporan keuangan dengan memberikan suatu opini audit. Selain menilai kewajaran suatu laporan keuangan, auditor juga memiliki kewajiban untuk menilai kelangsungan usaha atau *going concern* atas perusahaan tersebut. Penilaian ini berdasarkan asumsi kelangsungan usaha yang berarti bahwa perusahaan didirikan untuk berlangsung

terus dan berkembang, bukan untuk dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek (Suwardjono, 2014:223). Perusahaan harus melakukan perkembangan secara terus menerus sehingga kelangsungan usahanya terjamin hingga waktu yang lama dan dapat dikatakan *going concern*.

Tetapi dalam kenyataannya untuk mempertahankan kelangsungan usaha atau *going concern* tidaklah mudah.

Perusahaan akan selalu dihadapkan dengan ketidakpastian lingkungan yang dapat mempengaruhi kelangsungan usahanya. Ketidakpastian lingkungan merupakan rasa ketidakmampuan individu untuk memprediksi sesuatu yang terjadi di lingkungannya secara akurat (Milliken, 1987). Ketidakpastian lingkungan dapat berupa kondisi ekonomi yang tidak stabil, munculnya pesaing yang sangat kuat, menurunnya kepercayaan konsumen, dan lain-lain. Contoh fenomena ketidakpastian lingkungan terjadi pada tahun 1998 yaitu krisis moneter yang menyebabkan 16 bank dilikuidasi (Lembaga Penjamin Simpanan, 2020).

Menurut IAI dalam SA No. 570 mengenai kelangsungan usaha, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* memberikan *early warning* kepada perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian berkelanjutan dan agar perusahaan mempunyai rencana kelangsungan hidup untuk mencegah hal itu terjadi di masa depan (Gallizo & Saladrigues, 2016). Karena, pemberian opini audit *going concern* oleh auditor mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha. Selain itu, dikhawatirkan perusahaan tersebut mengalami masalah untuk *survive* (Rahim, 2017).

Fenomena penerimaan opini audit *going concern* telah dialami oleh Bank Pembangunan Daerah Banten yang sepanjang 2016 hingga tahun 2019, Bank Pembangunan Daerah Banten tidak pernah mengalami tren positif, rasio kredit macet, dan modal minimum selalu berada di atas ketentuan OJK. Pada tahun 2019, penyertaan modal sebesar 131 miliar batal dilakukan karena kelalaian Pemprov Banten. Modal yang dimiliki Bank Banten berdasarkan data CAR bahkan kurang dari batas minimal yaitu 10 persen. Hal itu menyebabkan Bank Pembangunan Daerah Banten sulit untuk mengembangkan usahanya apalagi menghasilkan keuntungan. Bank tidak

dapat melakukan ekspansi bisnis bila permodalannya sangat minim. Maka dari itu, Bank Pembangunan Daerah Banten membutuhkan suntikan dana untuk permodalannya agar usahanya dapat tetap *going concern* (Dinar, 2020).

Fenomena penerimaan opini audit *going concern* juga dialami oleh perusahaan *multifinance* yaitu PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN). PT Intan Baruprana Finance mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2016-2019. Presiden Direktur PT Intan Baruprana Finance Tbk, Carolina Dina Rusdiana, dalam wawancara eksklusif dengan CNBC Indonesia TV menyatakan bahwa perusahaan *multifinance* pada tahun 2018 sampai tahun 2019 sedang mengalami banyak kesulitan pendanaan bahkan terdapat beberapa perusahaan *multifinance* yang *collapse*. PT Intan Baruprana Finance (IBFN) memang sedang mengalami kesulitan selama beberapa tahun terakhir apalagi dengan kondisi pasar yang tidak terlalu kondusif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilengkapi dengan variabel moderasi yaitu *prior opinion*. *Prior opinion* merupakan landasan auditor untuk memberikan opini audit tahun berjalan sehingga peneliti ingin mengetahui apakah *prior opinion* memiliki kemampuan untuk memoderasi pengaruh *opinion shopping* dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*. Alasan peneliti memilih topik opini audit *going concern* adalah diterapkannya audit berbasis risiko yang membuat auditor harus menilai kelangsungan usaha suatu entitas. Kewajiban untuk menilai kelangsungan usaha ini bertujuan agar perusahaan mendapat *early warning* jika kondisi perusahaan sedang diragukan kelangsungan usahanya. Sehingga tidak akan ada lagi perusahaan, khususnya perbankan, yang mendapat *unqualified opinion* di tahun sebelumnya lalu mengalami kebangkrutan di tahun selanjutnya. Lembaga perbankan yang mengalami hal tersebut ialah Bank Summa, Bank Asiatic, Bank Prasadha Utama, Bank Global International, Bank Ratu, Uni Bank, dan Bank Dagang Bali (Kusumayanti & Widhiyani, 2017). Selain

itu, terdapat perusahaan besar di pasar internasional yang bangkrut tanpa *early warning* seperti Enron dan Worldcom, yang membuat publik harus memperhatikan arti dari opini audit *going concern* yang diterbitkan oleh auditor untuk perusahaan yang sedang mengalami kesulitan (Swanson & Theis, 2017).

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda yaitu prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dipandang sebagai kontrak antara prinsipal selaku pemilik sumber daya dan agen yang ditugaskan untuk mengelola sumber daya tersebut. Agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai kegiatan operasional perusahaan sehingga agen mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal (Irijibiyuni & Mudjiyanti, 2016). Adanya asimetri informasi yang terjadi karena agen mempunyai lebih banyak informasi dari prinsipal cenderung menyebabkan timbulnya konflik keagenan antara kedua pihak.

Perbedaan informasi yang diketahui oleh prinsipal dan agen merupakan celah untuk agen melakukan *opinion shopping*. Menurut SEC (*Securities Exchange Commission*), *opinion shopping* adalah aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuan melakukan *opinion shopping* mungkin saja untuk mendapat *unqualified opinion* karena opini audit yang buruk akan memberikan masalah kepada perusahaan untuk berkompetisi di pasar modal (Hardi et al., 2020). Lennox (2000b) menyatakan bahwa perusahaan memberi ancaman kepada auditor akan melakukan pergantian auditor jika auditor tidak memberi opini yang diinginkan. Ketika auditor tersebut tetap mempertahankan independensinya, manajemen akan memberhentikan auditor dan mencari auditor lain. Menurut penelitian yang dilakukan Kusumayanti & Widhiyani

(2017), Simamora & Hendarjatno (2019), dan Puspaningsih & Analia (2020), *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut.

$H_1 = \text{Opinion shopping}$ berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain *opinion shopping*, *disclosure* juga mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Karena hubungan keagenan antara manajemen dan investor selalu dikhawatirkan akan timbul asimetri informasi, maka ditetapkan regulasi yang mewajibkan pengungkapan informasi tertentu (*disclosure*). Menurut Wolk, Dodd, dan Tearney (2003), *disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berfokus pada pelaporan keuangan maupun informasi tambahan termasuk *footnotes*, *post-statement events*, diskusi manajemen dan analisis operasi untuk tahun berjalan, perkiraan finansial dan operasi, dan *statement* keuangan tambahan yang mencakup pengungkapan segmental dan perubahan harga. Semakin banyak pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, maka semakin mudah auditor dalam menilai risiko perusahaan. Sehingga kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang sedang kesulitan keuangan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti & Widhiyani (2017), Saputra & Kustina (2018), dan Miraningtyas & Yudowati (2019), *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut.

$H_2 = \text{Disclosure}$ berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Auditor dalam memberikan opini audit di tahun berjalan dapat dipengaruhi oleh *prior opinion* yang diterima perusahaan (Utami et al., 2017). Jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka perusahaan berpotensi untuk kembali mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini diperkuat dengan penelitian Mulya & Andini (2015), Fahmi (2015), dan (Hati &

Rosini, 2017) yang menyebutkan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Maka dari itu, manajemen cenderung akan bersikap oportunistik dengan melakukan *opinion shopping* untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi, auditor dengan tingginya tingkat independensi yang dimiliki, tidak semudah itu menuruti kemauan manajemen. Hal ini disebabkan karena aktivitas *opinion shopping* yang dilakukan oleh manajemen akan menurunkan kualitas audit (Choi et al., 2014). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya dan diiringi oleh aktivitas manajemen yang mencoba melakukan *opinion shopping*, akan semakin besar kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* kembali. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut.

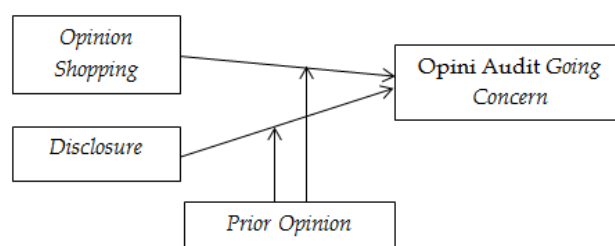
H₃ = *Opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*.

Selain dengan berlandaskan *prior opinion* untuk menerbitkan opini audit tahun berjalan, auditor juga mempertimbangkan pengungkapan informasi atau *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan atau *disclosure* adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai keadaan perusahaan. *Disclosure* memudahkan auditor untuk menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan berdasarkan informasi yang terkandung di laporan keuangan (Saputra & Kustina, 2018). *Disclosure* yang mengindikasikan perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk akan mengakibatkan semakin tingginya kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal itu dapat terjadi karena auditor sudah mempunyai *clue* melalui *disclosure* yang diungkapkan perusahaan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang buruk dan kesulitan keuangan dan ditambah *prior opinion* yang diterima perusahaan adalah opini audit *going*

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel

concern. Statemen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hardi et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika *prior opinion* yang diterima perusahaan adalah opini audit *going concern*, maka kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* juga semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut.

H₄ = *Disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan sektor finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Laporan keuangan yang diperlukan untuk data penelitian dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Populasi penelitian ini ialah perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 dengan jumlah 82 perusahaan. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *non probability method* dengan teknik *purposive sampling* yang terdapat pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan teknik *purposive sampling* didapat sampel yang berjumlah 100.

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor finance yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019.	82
2.	Perusahaan sektor finance yang laporan keuangannya yang tidak lengkap selama periode penelitian di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019	(3)
3.	Perusahaan sektor finance yang tidak pernah rugi setidaknya satu kali selama periode 2016-2019.	(54)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		25
Jumlah data observasi selama periode pengamatan		100

Berikut ini adalah definisi operasional setiap variabel yang ada di penelitian ini. Opini audit going concern merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan bahwa auditor memiliki keraguan mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* diberi skor 0 (Benny & Dwirandra, 2016).

Opinion shopping merupakan upaya mencari auditor yang bersedia mendukung setiap perlakuan akuntansi yang ada di perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang mengganti auditor setelah mendapat opini audit *going concern* diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengganti auditor setelah mendapat opini audit *going concern* diberi skor 0 (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

Disclosure adalah pengungkapan informasi yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif di suatu laporan keuangan yang tujuannya memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Variabel ini diukur sesuai dengan Peraturan OJK Nomor. 29/POJK.04/2016 tahun 2016 yang di dalamnya terdapat checklist item pengungkapan yang dikeluarkan oleh OJK yang berjumlah

1216 item. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya diberi skor 1, sedangkan jika item informasi tidak diungkapkan akan diberi skor 0 (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

$$\text{Disclosure} = \frac{\text{skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{jumlah skor maksimum}}$$

Prior Opinion adalah opini audit tahun sebelumnya yang menjadi landasan auditor menerbitkan opini audit tahun berjalan. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika *prior opinion* adalah opini audit *going concern* maka diberi skor 1, sedangkan jika *prior opinion* adalah opini *non going concern* diberi skor 0 (Benny & Dwirandra, 2016).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan suatu model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian. SEM adalah salah satu jenis analisis multivariat (*multivariate analysis*) dalam ilmu sosial. Analisis multivariat adalah sebuah aplikasi metode statistika yang digunakan untuk menganalisis beberapa variabel laten penelitian yang dilakukan secara simultan atau bersamaan (Sholihin & Ratmono, 2013:2). *Software* yang digunakan dalam penelitian ini adalah SmartPLS 3.0.

Analisis *Partial Least Squares* (PLS) memiliki dua sub model yang

digunakan dalam tahap menguji hipotesis yaitu model pengukuran atau nama lainnya adalah *outer model* dan model struktural atau nama lainnya *inner model*. Menurut Ghazali (2015:9), *outer model* menunjukkan hubungan antara setiap indikator yang diuji dengan variabel latennya dan menunjukkan seberapa kuatnya hubungan tersebut. Uji *outer model* memiliki 3 indikator untuk diperhatikan. Pertama, uji validitas konvergen, yang ditunjukkan berdasarkan hubungan antara *score* indikator dengan *score* variabel latennya dan nilainya terlihat di bagian *loading factor*. Suatu indikator yang berhubungan dengan variabel laten dianggap *valid* jika memiliki nilai $> 0,70$. Kedua, *discriminant validity*, Uji validitas ini dinilai berdasarkan nilai yang terlihat pada *cross loading*. Untuk melihat variabel laten sesuai dengan syarat *discriminant validity* yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading* indikator ke konstruk yang diukur harus lebih besar daripada *cross loading* ke konstruk lain. Ketiga, *composite reliability* dan *cronbach alpha*, yang digunakan untuk mengukur reliabilitas konstruk dengan indikator. Konstruk dinyatakan *reliable* bila *composite reliability* dan *cronbach alpha* memiliki nilai $> 0,70$. (Sholihin & Ratmono, 2013:16)

Selanjutnya terdapat analisis *inner model*, yaitu model struktural yang menunjukkan hubungan atau kekuatan antar variabel laten (Ghozali, 2015:10). *Inner model* dapat dievaluasi untuk mengetahui variabel atau hubungan kausalitas dalam penelitian yang dapat dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, koefisien determinasi (*R square*), yang nilainya 0,75; 0,50; dan 0,25 untuk setiap variabel laten endogen dalam model struktural. Nilai koefisien tersebut

dapat diinterpretasikan sebagai substansial, moderat, dan lemah. Kedua, *predictive relevance* (*Q square*), di mana jika nilai *Q-squared* > 0 , hal tersebut menunjukkan bahwa variabel laten bebas yang mempengaruhi variabel laten terikat dan mempunyai hubungan yang bisa diprediksi terhadap variabel laten terikat. Ketiga, *effect size*, yang dihitung sebagai nilai absolut kontribusi setiap variabel laten prediktor pada nilai *R-squared* variabel kriterion. *Effect size* dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu 0,02 berarti lemah, 0,15 berarti medium, dan 0,35 berarti besar (Sholihin & Ratmono, 2013:16).

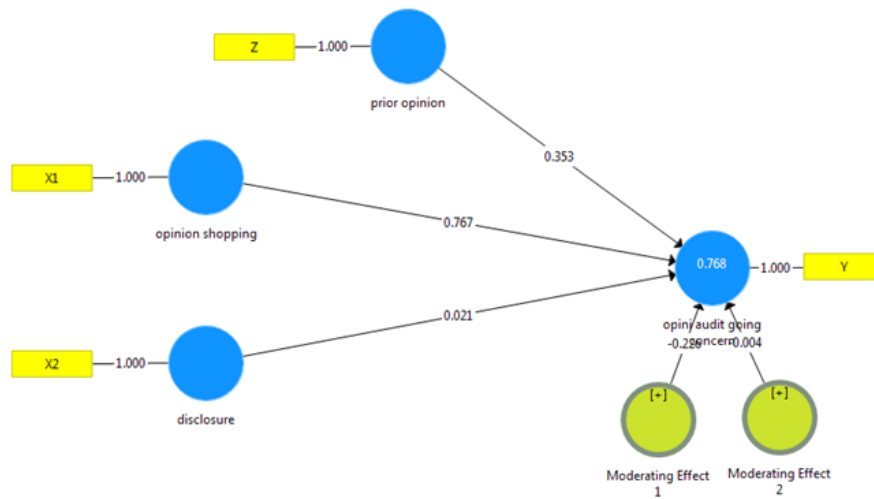
Tahap selanjutnya yaitu pengujian hipotesis yang dilakukan dengan langkah-langkah yaitu: pemrosesan awal data untuk analisis SEM, mendefinisikan model SEM, membuat jalur moderasi, dan mengestimasi model. Pengujian hipotesis dilihat melalui hasil *path coefficient* dan *T-statistic*. Hipotesis dapat diterima dan dinilai signifikan apabila nilai *T-statistic* $> 1,96$ atau *P value* untuk *path coefficient* nilainya $\leq 0,05$. Sebaliknya, hipotesis ditolak apabila nilai *T-statistic* $< 1,96$ atau *P value* untuk *path coefficient* nilainya $\geq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis PLS (*Partial Least Square*) membutuhkan beberapa tahap untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis yang dilakukan.

Tahap pertama yang dilakukan yaitu membuat model SEM. Setelah membuat model SEM, model tersebut diuji dengan PLS *algorithm*. Hasil pengujian pertama diperoleh gambar sebagai berikut.

Gambar 2. Hasil Pengujian *Outer Model*



Tahap selanjutnya adalah menguji *convergent validity* setiap konstruk. Uji *convergent validity* digunakan untuk menguji validitas suatu konstruk. Uji *convergent validity* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji *convergent validity* indikator

refleksif dengan program SmartPLS 3.0 dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk (Ghozali, 2015:74). Nilai *loading factor* harus lebih dari 0,70 untuk menunjukkan bahwa indikator tersebut valid.

Tabel 2. Uji Convergent Validity

	Moderating Effect 1	Moderating Effect 2	Disclosure	Opini Audit Going Concern	Opinion Shopping	Prior Opinion
X1					1,000	
X2			1,000			
Y				1,000		
Z						1,000
Disclosure * Prior Opinion		1,168				
Opinion Shopping * Prior Opinion	0,990					

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 2 menunjukkan nilai *convergent validity* setiap hubungan variabel yang diuji. Setiap hubungan variabel memiliki nilai lebih dari 0,70 sehingga memenuhi kriteria yang ditentukan dan dianggap valid.

Selain uji *convergent validity*, uji *discriminant validity* juga digunakan untuk menguji validitas setiap konstruk. Uji *discriminant validity* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak

berkorelasi dengan tinggi. Cara untuk menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat

nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus > 0,70.

Tabel 3. Uji *Discriminant Validity*

	Moderating Effect 1	Moderating Effect 2	Disclosure	Opini Audit Going Concern	Opinion Shopping	Prior Opinion
X1	-0,012	-0,054	0,042	0,767	1,000	-0,013
X2	-0,063	0,198	1,000	0,116	0,042	0,140
Y	-0,241	0,040	0,116	1,000	0,767	0,350
Z	-0,021	0,200	0,140	0,350	-0,013	1,000
Disclosure * Prior Opinion	-0,053	1,000	0,198	0,040	-0,054	0,200
Opinion Shopping * Prior Opinion	1,000	-0,053	-0,063	-0,241	-0,012	-0,021

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 3 adalah hasil uji *discriminant validity*. Berdasarkan hasil tabel di atas, *cross loading* masing-masing variabel memiliki nilai 1,000. Hal ini berarti bahwa uji *discriminant validity* pada penelitian ini sudah memenuhi kriteria.

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha*. *Composite reliability* harus lebih besar dari 0,70 untuk membuktikan bahwa konstruk yang diuji *reliable*.

Tabel 4. Uji *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i>
Moderating Effect 1	1,000
Moderating Effect 2	1,000
Disclosure	1,000
Opini Audit Going Concern	1,000

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *composite reliability*. Berdasarkan hasil tersebut, setiap konstruk memiliki nilai 1,000 yang artinya lebih dari 0,70. Hal ini berarti

bahwa kriteria *composite reliability* telah terpenuhi dan konstruk dianggap *reliable*.

Tabel 5. Uji *Cronbach Alpha*

	<i>Cronbach Alpha</i>
Moderating Effect 1	1,000
Moderating Effect 2	1,000
Disclosure	1,000
Opini Audit Going Concern	1,000

Sumber: Data diolah (2021)

Cronbach alpha juga digunakan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Dapat dikatakan memenuhi kriteria apabila nilai *cronbach alpha* > 0,70. Berdasarkan tabel 5 di atas, nilai *cronbach alpha* adalah 1,000 untuk setiap konstruk. Hal ini berarti bahwa setiap konstruk yang diuji memiliki nilai > 0,70 dan memenuhi uji reliabilitas.

Setelah analisis *outer model*, selanjutnya adalah analisis *inner model* yang bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model* dievaluasi dengan melihat besarnya presentase *variance* yang dijelaskan yaitu

dengan melihat nilai *R-square* untuk laten endogen, *effect size*, dan *Q-square* untuk melihat *predictive relevance*. Untuk menguji *inner model* dan mendapatkan nilai dari hasil yang diuji perlu menggunakan prosedur *resampling* yaitu *bootstrapping* untuk memperoleh stabilitas dari estimasi (Ghozali, 2015:73).

Nilai *R-square* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Nilai *R-square* 0,75; 0,50; dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, *moderate*, dan lemah. Hasil dari *R-square* merepresentasi jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Ghozali, 2015:78). Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, hasil koefisien determinan (R^2) adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinan (R^2)

			R^2
Opini Audit Concern		Going	0,756

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 6 itu menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan opini audit *going concern* adalah 0,756. Hal ini berarti bahwa model dalam penelitian ini adalah kuat, seperti yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya. Nilai *R-square* tersebut merepresentasi nilai interaksi dari setiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sebesar 75,6%.

Selanjutnya adalah *predictive relevance* digunakan untuk menguji tingkat relevansi prediktif antara variabel variabel independen terhadap variabel dependen yang dipengaruhi. $Q^2 > 0$ menunjukkan

bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali, 2015:79). Perhitungan *predictive relevance* dilakukan dengan manual menggunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,756)$$

$$Q^2 = 1 - (0,244)$$

$$Q^2 = 0,756$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas, diperoleh nilai sebesar 0,756. Hal ini dapat diartikan bahwa model mempunyai *predictive relevance*.

Effect size dihitung sebagai nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten prediktor pada nilai *R-squared* variabel kriteria. *Effect size* dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu lemah (0,02), medium (0,15), dan besar (0,35) (Ghozali, 2015:81).

Tabel 7. Uji Effect Size

	Opini Audit <i>Going Concern</i>
Moderating Effect 1	0,215
Moderating Effect 2	0,000
Disclosure	0,002
Opinion Shopping	2,527

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.10 tersebut maka dapat dinyatakan sebagai berikut: Pengaruh *moderating effect* 1 terhadap opini audit *going concern* memiliki f^2 sebesar 0,215 yang artinya menengah. Pengaruh *moderating effect* 2 terhadap opini audit *going concern* memiliki f^2 sebesar 0,000 yang artinya kecil. Pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* memiliki f^2 sebesar 0,002 yang artinya kecil. Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* memiliki f^2 sebesar 2,527 yang artinya besar.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

	Koefisien Parameter	T-statistic	P value
<i>Opinion Shopping</i> -> Opini Audit Going Concern	0,767	12,589	0,000
<i>Disclosure</i> -> Opini Audit Going Concern	0,021	0,344	0,366
<i>Opinion Shopping*Prior Opinion</i> -> Opini Audit Going Concern	-0,226	3,397	0,000
<i>Disclosure*Prior Opinion</i> -> Opini Audit Going Concern	-0,004	0,056	0,478

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, dapat dilihat bahwa P value pada hipotesis pertama bernilai 0,000 dan artinya lebih rendah dari 0,05. Begitu juga dengan T-statistic yang bernilai 12,589 yang berarti lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa H₁ diterima. Sehingga disimpulkan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. *Opinion shopping* muncul berdasarkan asumsi bahwa manajemen mempunyai kontrol untuk memulai atau memberhentikan kontrak dengan KAP (Nawalin & Syukurillah, 2017). Sehingga manajemen memiliki kecenderungan untuk mengganti auditor untuk menghindari opini audit yang tidak diinginkan, seperti opini audit *going concern* (Lennox, 2000).

Hasil yang didapatkan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspaningsih & Analia (2020), Simamora & Hendarjatno (2019), dan Kusumayanti & Widhiyani (2017) yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* jika perubahan auditor sering terjadi setelah perusahaan menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya (Simamora & Hendarjatno, 2019). Selain itu, *opinion shopping* tidak akan semudah itu berhasil dilakukan oleh manajemen dan akhirnya perusahaan tetap mendapatkan opini *going concern*. Pada kenyataannya, kondisi keuangan yang buruk tidak mudah untuk disembunyikan, sehingga auditor akan tetap memberi opini audit *going concern* (Puspaningsih & Analia, 2020).

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini

audit *going concern*. Tetapi, hasil menunjukkan bahwa P value bernilai 0,366 yang lebih tinggi daripada 0,05. T-statistic juga menunjukkan nilai 0,344 yang artinya lebih rendah daripada 1,96. Maka dari itu disimpulkan bahwa H₂ ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahmi (2015) yang menunjukkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena item pengungkapan sudah ditetapkan di regulasi OJK yaitu pada Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 Tahun 2016 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan pada perusahaan publik. Adanya peraturan tersebut membuat perusahaan harus mengungkapkan informasi yang memadai (*adequate disclosure*) atau minimal sesuai dengan yang diwajibkan.

Opini audit yang diberikan tidak bergantung pada sedikit atau banyaknya pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hossain et al. (2020) bahwa yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah *abnormal disclosure tone* atau pengungkapan informasi positif yang tidak biasa. Selanjutnya, pengungkapan informasi yang memadai sudah cukup bagi auditor untuk menilai keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Auditor dapat menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan melalui rasio keuangan, tingkat kecukupan modal, kemampuan dalam membayar kewajiban, dan lain-lain. Sebagai contoh PT. Lippo Securities yang mendapat opini audit *going concern* dengan tingkat pengungkapan sekitar 49% dan PT. Intan Baruprana Finance yang mendapat opini audit *going concern*

dengan tingkat pengungkapan sekitar 67%.

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *P value* bernilai 0,000 yang berarti lebih rendah daripada 0,05. Selain itu, *T-statistic* juga menunjukkan nilai 3,397 yang berarti lebih tinggi dari 1,96. Maka dari itu, disimpulkan bahwa H_3 diterima dan dinyatakan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*. Penelitian yang dilakukan untuk hipotesis ini merupakan penelitian baru dan belum memiliki penelitian sebelumnya.

Opinion shopping adalah kegiatan mencari auditor yang mau memberi opini audit yang diinginkan manajemen. Hal tersebut biasanya dilakukan manajemen karena perusahaan memiliki kecenderungan untuk mendapat opini audit *going concern* atau bahkan perusahaan pernah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. *Prior opinion* yang diterima perusahaan adalah salah satu faktor yang menentukan opini audit yang akan diterima di tahun berjalan. Jika dengan kondisi keuangan yang buruk dan perusahaan berusaha melakukan *opinion shopping* ditambah *prior opinion* yang diterima perusahaan adalah opini audit *going concern*, maka semakin besar kecenderungan perusahaan mendapat opini audit *going concern* di tahun berjalan.

Hipotesis keempat menyebutkan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *P value* bernilai 0,478 yang berarti lebih tinggi daripada 0,05. Selain itu, *T-statistic* juga menunjukkan nilai 0,056 yang berarti lebih rendah daripada 1,96. Maka dari itu, disimpulkan bahwa H_4 ditolak dan dinyatakan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*. Penelitian yang dilakukan untuk hipotesis ini merupakan penelitian baru dan belum memiliki penelitian sebelumnya.

Selain *prior opinion*, *disclosure* juga digunakan sebagai bahan pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit tahun berjalan. Tetapi, banyak atau sedikitnya pengungkapan informasi (*disclosure*) itu tidak menjadi acuan auditor dalam menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Rendahnya tingkat pengungkapan informasi bukan berarti perusahaan sedang menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya. *Prior opinion* pun tidak mampu memoderasi pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* karena meskipun *prior opinion* yang diterima adalah *opini audit going concern*, auditor tetap harus melakukan analisis terhadap aspek yang lain sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Bila *disclosure* menunjukkan bahwa perusahaan sudah pulih dari kesulitan keuangan, maka auditor dapat memberikan opini selain opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin banyak dilakukan pergantian auditor, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Selain itu, *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*. Dengan semakin seringnya pergantian auditor dan *prior opinion* yang didapatkan adalah opini audit *going concern*, maka kemungkinan perusahaan akan mendapat opini audit *going concern* kembali.

Sedangkan, *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya tingkat pengungkapan informasi tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. *Disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimoderasi *prior opinion*. *Prior opinion* tidak mampu memoderasi pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* karena meskipun *prior opinion* yang diterima adalah *opini audit going concern*, auditor tetap harus melakukan analisis terhadap aspek yang

lain. Selanjutnya, bila *disclosure* yang ada menunjukkan perusahaan pulih, auditor dapat memberikan opini audit selain opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny, I. M. P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2016). Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 835–861.
- Choi, J. H., Chung, H., Sonu, C., & Zang, Y. (2014). The Effect of Auditor Change Driven by Opinion Shopping on Audit Fees and Audit Quality. *Accounting Institute Conference*.
- Dinar. (2020). *Penyertaan Modal Bank Banten Rp131 Miliar Hangus*. Radar Banten.
<https://www.radarbanten.co.id/penyertaan-modal-bank-banten-rp131-miliar-hangus/>
- Fahmi, N. (2015). Pengaruh *Audit Tenure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Akuntabilitas*, 8(3), 162–170.
- Gallizo, J. L., & Saladrighes, R. (2016). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange. *Intangible Capital*, 12(1), 1–16.
- Ghozali, H. I. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardi, Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). *Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion*. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169–176.
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 123–133.
- Hossain, M., Raghunandan, K., & Rama, D. V. (2020). Abnormal disclosure tone and going concern modified audit reports. *Journal of Accounting and Public Policy*, 39(4), 106764.
- Irijbiayuni, F. D., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014. *Kompartemen*, XIV(1), 58–74.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, *Disclosure* Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2290–2317.
- Lembaga Penjamin Simpanan. (2020). *Lembaga Penjamin Simpanan - Bank Yang Dilikuidasi*.
https://www.lps.go.id/bank-yang-dilikuidasi/-/journal_content/56/10157/12612
- Lennox, C. (2000a). Do companies successfully engage in opinion-shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 321–337.
- Lennox, C. (2000b). Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *SSRN Electronic Journal*, 1–26.
- Milliken, F. J. (1987). Three Types of Perceived Uncertainty About the Environment: State, Effect, and Response Uncertainty. *Academy of Management Review*, 12(1), 133–

- 143.
- Miraningtyas, A. S. A., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan Disclosure terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 3(3), 76-85.
- Mulya, A. A., & Andini, P. (2015). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 202–219.
- Nawalin, R., & Syukurillah, I. A. (2017). The Influence of Abnormal Audit Fee and Auditor Switching Toward Opinion Shopping. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(1), 103.
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), 115–127.
- Rahim, S. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 75-85.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis* (Seno (ed.)). ANDI OFFSET.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). *The effects of audit client tenure , audit lag , opinion shopping , liquidity ratio , and leverage to the going concern audit opinion*. 4(1), 145–156.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi: Perekeyasaan Pelaporan Keuangan* (3rd ed.). BPFY-Yogyakarta.
- Swanson, Z., & Theis, J. (2017). Study of Going-Concern Opinions. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*, 1–14.
- Utami, M. A. J. P., Sari, M. M. R., & Astika, I. B. P. (2017). Kemampuan Prior Opinion Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Rasio Aktivitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 2861.
<https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i07.p09>
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Tearney, M. G. (2003). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment* (6th ed.). Thomson/South-Western.
<https://doi.org/0-324-18623-1>